

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Ketidapatuhan

Gottfredson dan Hirschi ketidapatuhan adalah kegagalan untuk menahan diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pengendalian diri.⁹

Emile Durkheim menjelaskan bahwa ketidapatuhan dapat muncul dalam masyarakat yang mengalami disorientasi nilai atau tujuan.¹⁰ Anomie terjadi ketika individu merasa terputus dari norma sosial, sering kali karena perubahan signifikan dalam masyarakat. Roma 13:1-7 mengajarkan bahwa setiap orang wajib tunduk pada pemerintah, sebab pemerintah ditetapkan oleh Allah. Menentang pemerintah sama saja menentang peraturan Tuhan, juga akan mendatangkan sanksi.

Gordon T. Smith dalam bukunya *Bravery and Purpose: Embracing the Potential Given by God* menyatakan bahwa panggilan setiap individu adalah untuk hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan, yang merupakan undangan untuk menjadi umat-Nya dan berjalan dalam iman. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan mendahului ketaatan kepada

⁹ Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan bahwa ketidapatuhan atau perilaku menyimpang sering kali terjadi karena kegagalan individu dalam mengendalikan diri, yang menyebabkan mereka melanggar norma sosial dan hukum (hlm. 89–90).

¹⁰ Durkheim, É. (1897/2006). *On Suicide* (R. Buss, Trans.). London: Penguin Classics. (Original work published 1897), pp. 241–250.

struktur manusiawi, termasuk gereja.¹¹ Gordon T. Smith juga menekankan pentingnya ketaatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan dalam kehidupan Kristen, termasuk dalam hubungan dengan otoritas gereja. Ia memperingatkan terhadap bentuk ketaatan yang tidak berpikir dan tidak kritis, yang dapat dimanfaatkan oleh pemimpin religius untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Dalam pandangannya, ketaatan sejati melibatkan pemahaman, penilaian, dan tanggung jawab pribadi di hadapan Tuhan.

Smith juga mengkritik pemimpin gereja yang menuntut ketaatan tanpa berpikir, menggambarkannya sebagai "ketaatan yang tidak berpikir dan tidak kritis" yang dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan kekuasaan. Ia menekankan bahwa ketaatan sejati harus didasarkan pada pemahaman dan penilaian yang bijaksana, bukan sekadar mengikuti perintah tanpa pertimbangan.

Dalam konteks ini, ketidakpatuhan terhadap gereja dapat dibenarkan jika gereja menyimpang dari kebenaran Injil atau menuntut ketaatan yang bertentangan dengan panggilan dan hati nurani individu di hadapan Tuhan. Smith mendorong umat Kristen untuk mengembangkan kedewasaan rohani yang memungkinkan mereka menilai ajaran dan praktik gereja secara kritis, serta untuk bertindak sesuai dengan panggilan pribadi mereka dari Tuhan.

¹¹ Smith, G. T. (2024). *Courage and Calling: Embracing Your God-Given Potential* (Edisi ke-3). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Dalam konteks Gereja Toraja, ketidakpatuhan jemaat dapat dipahami sebagai ketidakpatuhan terhadap asas-asas kepercayaan, norma-norma pelayanan, dan aturan-aturan kelembagaan yang tercantum dalam Tata Tertib Gereja Toraja, khususnya pada Bab II Pasal 11 yang mengatur tentang hak dan kewajiban jemaat gereja.

Dengan demikian, ketaatan kepada gereja bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk hidup dalam ketaatan sejati kepada Tuhan. Ketika gereja tidak lagi mencerminkan kebenaran Injil atau menuntut ketaatan yang tidak berpikir, umat Kristen dipanggil untuk berdiri teguh dalam iman dan panggilan mereka, bahkan jika itu berarti menolak otoritas gereja yang menyimpang.

Dari perspektif teologis, ketidaktaatan dipahami sebagai pelanggaran terhadap komitmen iman yang seharusnya dipegang oleh setiap umat beriman. Gereja lebih dari sekadar lembaga sosial; ia adalah tubuh Kristus yang mengharapkan kesetiaan dan ketaatan dari setiap anggotanya. Ketika anggota gereja tidak berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan rohani, seperti tidak menghadiri ibadah, tidak mendukung kegiatan gereja, atau tidak menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Alkitab, hal ini menjadi cerminan dari ketidaktaatan rohani.¹²

¹² Grenz, S. J., & Olson, R. E. (1996). *Who Needs Theology? An Invitation to the Study of God* (pp. 102–105). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Selain itu, ketidaktaatan juga menunjukkan adanya kelemahan dalam hubungan pribadi anggota jemaat dengan Tuhan. Dalam ajaran Kristen, iman seharusnya tercermin dalam tindakan nyata, termasuk ketaatan terhadap aturan gereja sebagai wujud penghormatan terhadap otoritas rohani yang telah dipercayakan oleh Tuhan.

Menurut Tandi Bua, ketidakpatuhan anggota jemaat disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai anggota jemaat yang terdaftar. Hal ini menandakan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib gereja yang berdampak pada keharmonisan jemaat.¹³

Dalam kehidupan beriman Kristiani, ketidaktaatan merupakan bentuk penolakan terhadap kehendak dan perintah Tuhan. Dalam konteks Gereja Toraja sebagai bagian dari tubuh Kristus, ketidaktaatan yang dilakukan oleh anggota jemaat bukan hanya merupakan pelanggaran administratif terhadap Tata Gereja, tetapi juga merupakan bentuk ketidaksetiaan rohani terhadap Tuhan. Yohanes 14:15 "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." Ketaatan merupakan bukti kasih kepada Tuhan. Ketidaktaatan anggota jemaat, termasuk tidak menjalankan hak dan kewajiban, merupakan cerminan kurangnya kasih kepada Kristus. Gereja sebagai perpanjangan tubuh Kristus mengharapkan anggotanya untuk hidup dalam ketaatan sebagai bentuk

¹³ Bua, T., & Losong, C. (2021). *Ketidakaktifan Anggota Jemaat dalam Persekutuan dan Peribadahan di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Moria (Studi Sosiologi Agama)*. Universitas Kristen Satya Wacana.

kesetiaan dan Roma 13:1-2 "Setiap orang harus tunduk kepada pemerintah yang berkuasa, karena tidak ada pemerintahan yang ada tanpa izin dari Tuhan. Semua penguasa yang ada adalah ditetapkan oleh-Nya. Dengan demikian, siapa pun yang melawan pemerintahan, berarti melawan ketetapan Tuhan, juga siapa yang melakukannya dapat menghadapi akibatnya." Pada konteks gereja, struktur organisasi (termasuk tata gereja dan majelis) adalah bentuk otoritas yang ditetapkan untuk ketertiban dan pelayanan. Ketidakpatuhan terhadap tata gereja berarti melawan ketetapan yang telah dirancang demi kemuliaan Allah dan kesejahteraan jemaat.¹⁴

B. Hak dan Kewajiban Anggota Gereja Toraja

Menurut KBBI hak yakni sesuatu yang diberikan kepada pihak tertentu, sementara kewajiban yakni sesuatu yang harus dipenuhi atau dilaksanakan.

Karl Rahner anggota gereja memiliki hak atas kebebasan rohani dalam Kristus, termasuk hak menyuarakan pendapat secara bertanggung jawab dalam gereja. Namun, kewajiban utama anggota adalah hidup dalam kasih, pelayanan, serta pewartaan Injil kepada dunia.¹⁵

Yohanes R. Sirait dalam bukunya "menjadi gereja yang hidup" umat beriman sebagai anggota gereja memiliki hak atas partisipasi dalam liturgi

¹⁴ Simanjuntak, R. (2023). *Kepemimpinan pastoral dan ketaatan jemaat dalam konteks gereja lokal. Jurnal Ilmu Teologi dan Pastoral*, 5(1), 101–115

¹⁵ Rahner, K. (2019). *Theological investigations: Vol. 6. Concerning Vatican Council II* (hlm. 290–295). Seabury Press.

dan kehidupan sakramental, dan berkewajiban untuk menghidupi iman dalam tindakan, terlibat dalam evangelisasi, serta menjaga moralitas Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Selama ini, kajian mengenai hak dan kewajiban anggota gereja cenderung bersifat normatif dan terfokus pada teks-teks teologis atau dokumen gerejawi. Penelitian ini menghadirkan dimensi baru dengan menggali bagaimana pemahaman serta pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut diterapkan secara nyata oleh anggota Gereja jemaat Pebulian dalam keseharian, terutama pada interaksi sosial-budaya masyarakat Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur lokal tentang peran aktif umat dalam membangun gereja sebagai komunitas iman yang inklusif, bukan hanya sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai subjek yang bertanggung jawab dalam menjaga harmoni dan pertumbuhan gereja.

Jemaat Gereja Toraja adalah mereka yang telah dibaptis dan secara sadar menyatakan diri sebagai bagian dari tubuh Kristus di bawah naungan Gereja Toraja. Mereka berkomitmen untuk hidup dalam iman Kristen sesuai dengan ajaran Alkitab dan peraturan gereja yang berlaku.

Berdasarkan bab II pasal 11 hak serta kewajiban anggota Gereja Toraja adalah sebagai berikut:

¹⁶ Sirait, Y. R. (2010). *Menjadi Gereja yang Hidup: Spiritualitas dan Keterlibatan Umat dalam Gereja Lokal*. Jakarta: Obor

1. Anggota Jemaat

- a. Berhak menerima segala bentuk pelayanan jemaat.
- b. Memiliki hak guna mengurus lembaga pelayanan jemaat.
- c. Mempunyai hak guna memilih juga dipilih sebagai pengurus jemaat khusus.
- d. Berhak dalam mendengarkan, membaca, serta menyampaikan firman Tuhan melalui perkataan dan tindakan
- e. Mengungkapkan rasa syukur atas kasih karunia Tuhan.
- f. Memahami, menghayati, serta menaati Ajaran dan Tata Gereja Toraja.
- g. Mempunyai hak guna menyampaikan keberatan secara tertulis kepada Majelis Gereja apabila ada keputusan gerejawi yang dinilai merugikan dirinya.
- h. Aktif berpartisipasi pada pengembangan jemaat, klasis, regio, juga sinode baik secara pribadi ataupun bersama-sama.
- i. Berkewajiban melakukan tugas misi Gereja Toraja, baik secara individu ataupun kolektif.

2. Anggota Baptis

- a. Memiliki hak untuk menerima pelayanan gereja sesuai dengan tata tertib Gereja.
- b. Menjalankan amanat tugas misi gereja, baik individu ataupun secara kolektif.

- c. Aktif berkontribusi pada pengembangan jemaat, klasis, regio, juga sinode, baik dengan pribadi ataupun bersama-sama.
 - d. Mengucap syukur atas anugerah Tuhan.
 - e. Ikut serta pada prosesi perjamuan kudus.
3. Anggota Calon Baptis
- a. Memiliki hak untuk menerima, pelayanan Rohani yang mencakup sakramen baptisan suci juga bimbingan pastoral, serta katekismus.
 - b. Calon baptis dewasa, mempunyai hak serta tanggung jawab guna mempelajari prinsip-prinsip kepercayaan Kristen.
 - c. Menyimak, mempelajari sertaewartakan sabda Tuhan dalam kata-kata juga kelakuan.
 - d. Memberikan tanda ucapan Syukur atas karunia Tuhan.
 - e. Berpartisipasi pada kegiatan komunikasi antar jemaat, klasis, juga dinode.¹⁷

Secara teologis, hak dan kewajiban tersebut bukan sekadar ketentuan administratif, melainkan perwujudan nyata ketaatan umat terhadap panggilan ilahi. Gereja sebagai tubuh Kristus menuntut terciptanya keseimbangan antara penerimaan hak dan pelaksanaan kewajiban yang dijalankan, agar jemaat dapat bertumbuh dalam kasih dan persatuan.

¹⁷ Gereja Toraja. (2022). *Tata Gereja Toraja*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Dari <https://ppgt-satriakasih.org/storage/file/dokumen-Tata%20Gereja%20Toraja.pdf>. Diakses pada 22 April 2025.

C. Faktor-faktor Penyebab Ketidakpatuhan

Ketidakpatuhan jemaat Gereja Toraja merupakan kondisi ketidaksesuaian antara perilaku jemaat dengan nilai, norma, dan aturan gereja yang ditetapkan dalam Tata Gereja Toraja.

Gordon T. Smith dalam bukunya mengatakan semua pekerjaan adalah pekerjaan rohani jika dilakukan dalam ketaatan kepada panggilan Tuhan dan untuk kemuliaan-Nya. Kita tidak boleh membuat kesalahan dengan berpikir bahwa hanya pekerjaan 'keagamaan' yang suci. Pekerjaan kita sehari-hari, apa pun itu, adalah bentuk pelayanan jika dilakukan dengan setia.¹⁸

Ketidakpatuhan ini tidak hanya berdampak pada hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga pada keberlanjutan kehidupan gereja secara kolektif.¹⁹ Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan warga Gereja Toraja antara lain:

1. Pemahaman Teologis

Alister E. McGrath teologi adalah refleksi kritis terhadap isi, makna, dan implikasi dari iman Kristen.²⁰ Teologi adalah upaya komunitas beriman untuk mengerti dan menyatakan iman mereka dalam

¹⁸ Smith, G. T. (2024). *Courage and Calling: Embracing Your God-Given Potential* (Edisi ke-3). Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

¹⁹ Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime* (pp. 87-120). Stanford University Press.

²⁰ Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 6th ed. (Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2017), 5.

cara yang koheren dan relevan Stanley J. Grenz & Roger E. Olson.²¹ Ketidakpatuhan dapat terjadi ketika tata tertib gereja tidak dipahami sebagai bagian dari ekspresi iman bersama. Pandangan Grenz dan Olson menunjukkan bahwa anggota gereja harus merasa bahwa tata tertib gereja adalah hasil dialog iman kolektif, bukan sekadar aturan dari atas.

Michael Horton teologi bukan hanya studi tentang Allah, tetapi juga bagaimana kebenaran itu memengaruhi kehidupan manusia.²² Menurut pandangan Karl Barth teologi adalah usaha gereja untuk menguji dan membenarkan pewartaan dan tindakannya sesuai dengan firman Tuhan.²³

John Macquarrie teologi adalah refleksi yang sistematis dan kritis tentang iman. Macquarrie menekankan pentingnya pemikiran yang mendalam dan rasional atas iman, bukan hanya menerima dogma secara pasif.²⁴

Kurangnya Pemahaman anggota gereja tidak sepenuhnya memahami hak dan kewajiban mereka berdasarkan ajaran gereja. Kurangnya pendidikan teologi dapat menyebabkan ketidakpatuhan serta

²¹ Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, *Who Needs Theology? An Invitation to the Study of God* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2017), 16.

²² Michael Horton, *Pilgrim Theology: Core Doctrines for Christian Disciples* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018), 24.

²³ Karl Barth, *Church Dogmatics I/1*, trans. G. W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 2020), 4.

²⁴ John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research*, 2nd ed. (London: SCM Press, 2017), 8.

perbedaan dalam penafsiran ajaran gereja dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang apa yang seharusnya dilakukan jemaat.

2. Sosial dan Budaya

Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya membentuk cara pandang dan perilaku individu dalam masyarakat, termasuk dalam hal agama. ²⁵Durkheim menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari struktur sosial dan ketidakpatuhan bisa terjadi jika norma-norma agama tidak lagi sinkron dengan dinamika sosial masyarakat²⁶

Dalam konteks Gereja Toraja, nilai-nilai budaya setempat seperti adat istiadat, tradisi leluhur, dan struktur sosial dapat lebih dominan daripada ajaran gereja, sehingga menyebabkan ketidakpatuhan terhadap norma atau ajaran gereja jika terjadi konflik di antara keduanya.

Max Weber menekankan peran nilai-nilai budaya dan etos kerja dalam membentuk ketaatan beragama.²⁷ Jika nilai-nilai budaya setempat bertentangan dengan ajaran gereja, maka penduduk dapat memilih untuk mengikuti budaya tersebut karena lebih mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari unsur-unsur sistem keagamaan, organisasi sosial, dan kebiasaan hidup.²⁸

²⁵ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 89.

²⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 2019), 122.

²⁷ Max Weber, *The Sociology of Religion*, trans. Ephraim Fischoff (Boston: Beacon Press, 2020), 56.

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 74.

Dalam masyarakat Toraja, dengan tradisi upacara adat (seperti acaran syukuran atau kematian) memiliki pengaruh yang sangat kuat.

Paul Tillich menekankan bahwa keimanan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya.²⁹ Jika gereja tidak mampu menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dengan konteks sosial budaya jemaatnya, maka gereja akan kehilangan otoritas moralnya di mata jemaat.

3. Kepemimpinan Gereja

Kualitas kepemimpinan yang tidak efektif atau kurang menginspirasi dapat berdampak negatif pada semangat jemaat, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk mengikuti ajaran gereja dan komunikasi yang Buruk: Ketidakjelasan dalam komunikasi mengenai hak dan tanggung jawab jemaat dapat menciptakan kebingungan dan berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan.

4. Faktor Pribadi

Silvio Maulany mengatakan, faktor pribadi seperti tingkat pendidikan dan ekonomi jemaat memengaruhi ketidakpatuhan dalam menghadiri kegiatan ibadah.³⁰ Sementara itu, menurut Rafenia Rahmayana M. Padang, faktor pribadi seperti kebutuhan dan minat masing-masing, serta pengaruh internal seperti perasaan gembira dan keinginan yang tulus, memengaruhi kehadiran jemaat dalam menghadiri

²⁹ Paul Tillich, *Theology of Culture* (Oxford: Oxford University Press, 2022), 45.

³⁰ Silvio Maulany, "Peran Faktor Sosial dan Ekonomi dalam Ketidakpatuhan Jemaat Gereja di Kalimantan Utara," *Jurnal Sosial Gereja*, vol. 5, no. 3 (2018): 78-80.

kebaktian Minggu.³¹ Motivasi dan kepentingan pribadi jemaat memengaruhi partisipasi mereka dalam beribadah. Jika jemaat tidak memiliki minat yang kuat untuk terlibat dalam kegiatan gereja atau tidak merasa berkewajiban secara pribadi untuk mengikuti peraturan gereja.

Zahroh Zahroh & Ervi Suminar menekankan aspek psikologis yang termasuk dalam persepsi jemaat terhadap tata tertib gereja juga memegang peranan penting dalam ketidakpatuhan.³² Apabila jemaat merasa tidak nyaman atau merasa tidak diakui di gereja, maka mereka tidak menaati hak dan kewajiban yang diberikan oleh gereja, ketidakpatuhan ini juga dapat disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap sistem atau manajemen gereja.

Menurut Firdaus Firdaus bahwa pelayanan pastoral yang tidak maksimal dapat menyebabkan jemaat tidak mematuhi kewajibannya.³³ Sedangkan menurut Christina kurangnya pemahaman jemaat terhadap peraturan gereja, terutama mengenai hak dan kewajibannya, berpengaruh terhadap ketidakpatuhan terhadap peraturan gereja.³⁴

³¹ Rafenia Rahmayana M. Padang, "Motivasi dan Minat Jemaat dalam Mengikuti Ibadah Gereja: Studi Kasus di GKPPD Panji Bako," *Jurnal Teologi dan Kehidupan Jemaat*, vol. 6, no. 1 (2022): 43-45.

³² Zahroh Zahroh & Ervi Suminar, "Faktor Psikologis dalam Ketidakpatuhan terhadap Protokol Gereja dan Implikasinya pada Kehidupan Jemaat," *Jurnal Psikologi Gereja*, vol. 7, no. 2 (2021): 112-115.

³³ Firdaus Firdaus, "Pengaruh Pemahaman Jemaat terhadap Persembahan dan Ketidakpatuhannya dalam Gereja," *Jurnal Pelayanan Gereja*, vol. 4, no. 2 (2023): 22-24.

³⁴ Christina Antoneta Seli Keba, Jonathan Leobisa, & Simon Kasse, "Pengaruh Faktor Pribadi terhadap Ketidakpatuhan Jemaat dalam Ibadah," *Jurnal Penelitian Gereja Toraja*, vol. 2, no. 1 (2023): 34-35.

5. Perubahan Zaman

Welly Octavianus menekankan bahwa perubahan zaman yang cepat dan tidak terduga telah menggeser nilai-nilai kehidupan umat manusia.³⁵ Gereja harus berani keluar dari zona nyaman dan mengembangkan pelayanan yang kreatif dan inovatif untuk menjawab tantangan zaman.

Adrianus Pasasa & Yossua Hartaya mengungkapkan bahwa era digital telah mengubah cara jemaat berinteraksi dengan gereja.³⁶ Gereja yang tidak mampu beradaptasi dengan teknologi dan kebutuhan generasi milenial berisiko kehilangan relevansi, yang dapat menyebabkan ketidakpatuhan jemaat terhadap kegiatan gereja.

Dessy Sababalat dalam artikelnya yang berjudul "Pera", menyoroti bahwa perubahan budaya yang cepat menuntut gereja untuk melakukan pembaruan rohani dan structural.³⁷ Sementara itu sekularisasi dan prioritas terhadap kepentingan duniawi telah mengurangi partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Fenomena ini mencerminkan

³⁵ Welly Octavianus, *Gereja dan Perubahan*, STT Jaffray Jakarta, 2023

³⁶ Adrianus Pasasa & Yossua Hartaya, "Perubahan-Perubahan Paradigma dan Praksis Misi Gereja di Era Society 5.0," *Jurnal IBC*, Vol. 2, No. 1, 2021

³⁷ Dessy Sababalat, Martina Noalina, Anwar T. M. Waruwu, & Jemy Saleky Combi, *Karya Roh Kudus yang Berdampak terhadap Pembaruan Gereja Menghadapi Perubahan Budaya*, 2024, diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/381856955>. Pada 25 April 2025

ketidapatuhan terhadap kewajiban spiritual yang diatur oleh gereja Hun Pinatik.³⁸

Irvan Hutasoit mengatakan perubahan zaman yang ditandai dengan krisis kepercayaan terhadap institusi gereja telah menyebabkan banyak warga gereja menjauh dari kehidupan bergereja.³⁹ Irvan mengutip Michael Jenkins yang menyebut fenomena ini sebagai "wajah kematian" gereja. Untuk menjawab tantangan ini, konsep *emerging church* muncul sebagai gerakan yang mencoba merevitalisasi gereja dengan lebih menekankan keterlibatan aktif jemaat dan adaptasi terhadap konteks sosial budaya baru. Ketidapatuhan jemaat, menurutnya, muncul karena gereja tidak lagi dianggap relevan di tengah perubahan zaman.

Kepatuhan anggota jemaat terhadap peraturan gereja dipengaruhi oleh dua faktor utama pengetahuan yang mendalam tentang ajaran dan peraturan gereja. Hal ini terutama dapat dicapai melalui penguatan doktrin dan komunikasi teologis yang efektif. Ketika anggota jemaat memahami landasan teologis dan tujuan dari peraturan gereja, mereka

³⁸ Hun Pinatik, "Tantangan Gereja di Masa Kini: Degradasi Nilai Persekutuan Kristen," *dodokugmim*, 2024, diakses dari <https://www.dodokugmim.com/tantangan-gereja-di-masa-kini-degradasi-nilai-persekutuan-kristen/>. pada 25 april 2025.

³⁹ irvan hutasoit, *emerging church dan Arah Bergereja ke Depan Pasca Pandemi* (2022), diakses dari <https://gkpinode.org/emerging-church-dan-arrah-bergereja-ke-depan-pasca-pandemi/>. Pada 25 Apri; 2025.

cenderung menjadi lebih taat dan aktif terlibat dalam kehidupan bergereja.⁴⁰

Faktor kedua adalah peran aktif pembinaan dan pendekatan pastoral dari pendeta serta majelis jemaat. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan kedekatan emosional dan spiritual antara anggota jemaat dengan pemimpin gereja. Dengan adanya pembinaan yang konsisten, partisipasi anggota jemaat dalam ibadah, pelayanan, dan kehidupan rohani pun dapat meningkat.⁴¹

Ketidakpatuhan anggota jemaat dapat menimbulkan berbagai akibat negatif, antara lain:

- a. Menurunnya kualitas kehidupan rohani jemaat: Ketidakpatuhan dapat melemahkan hubungan rohani antara jemaat dan Tuhan.
- b. Melemahnya solidaritas dalam pelayanan: Kurangnya partisipasi aktif dalam kegiatan gereja dapat mengurangi semangat kebersamaan.
- c. Terganggunya proses pembinaan iman dan pertumbuhan Gereja: Ketidakpatuhan dapat menghambat upaya gereja untuk membina dan mengembangkan iman jemaat.
- d. Menurunnya kepercayaan publik terhadap peran gereja:

Ketidakpatuhan dapat merusak citra gereja di mata masyarakat luas.

⁴⁰ Gaol, J. L. (2019). *Pengaruh Pemahaman Doktrin dan Pendekatan Pastoral terhadap Kepatuhan Jemaat terhadap Tata Gereja HKBP*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 20(1), 45–58.

⁴¹ Mangidi, A. S. (2021). *Peran Pembinaan Gereja dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif Warga Jemaat*. Jurnal Pelayanan dan Kepemimpinan Kristen, 12(2), 77–88.

D. Tinjauan Tata Gereja Toraja

Gereja pada hakikatnya adalah persekutuan umat yang terpanggil dan percaya kepada satu Tuhan yang sudah memperkenalkan diri-Nya sebagai bapa, anak, juga Roh kudus sesuai pada pengajaran Alkitab sama dijelaskan pada kesaksian Iman Gereja juga pernyataan Iman Ekumenis.⁴²

Gereja merupakan umat Allah, sebuah komunitas orang beriman yang dipanggil guna keluar dari kegelapan menuju cahaya Tuhan dengan luar biasa lewat Roh Kudus juga Firmannya. Sebagai kepunyaan Allah, gereja mempunyai tujuan mewujudkan karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Allah. Sebagai Persekutuan Kristus yang dipimpin langsung Oleh Allah sendiri, gereja ada pada dunia, namun tidak tergantung pada duniawi, guna melakukan tujuan Allah meneruskan pekerjaan Allah. Berbagai karunia diberikan Roh Kudus kepada warga gereja guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka hingga kedatangan pada zaman akhir.

Gereja yakni umat yang dipilih, imam yang luhur, bangsa yang suci, juga umat kepunyaan Allah, yang hidup pada persatuan sejati sebagai keluarga Allah. Gereja Toraja dipanggil serta diutus guna menyampaikan kabar keselamatan Yesus Kristus, yang memuliakan Allah, memberikan berkat kepada semua makhluk. Gereja Toraja berdiri sebagai karya Roh Kudus melalui pewartaan Injil oleh Gereja Protestan Indonesia (Indische

⁴² Gereja Toraja. (2016). *Pengakuan Iman Gereja Toraja* (hal. 5-7). Makale: Majelis Umum Gereja Toraja. Dari https://gerejatoraja.id/?utm_source=com. Diakses pada 22 April 2025.

Kerk) dan badan misionaris GZB, dan terus berkembang sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan keluarga Allah pada kehidupan sosial serta budaya Toraja, yang selanjutnya membentuk organisasi gereja yang disebut Gereja Toraja pada 25 Maret 1947, saat Sidang Umum pertama di Rantepao.

Tata Gereja Toraja secara khusus mengatur dalam bab III tentang pelayanan gereja, pasal 24 tentang pengembangan jemaat gereja:

1. Pelatihan jemaat yakni pengabdian yang dilaksanakan guna mempersiapkan orang yang kudus pada rangka membangun jiwa Allah.
2. Pengembangan jemaat gereja mencakup seluruh aspek pribadi setiap anggotanya.
3. Pembinaan jemaat gereja dilaksanakan secara menyeluruh serta terarah pada kategori tertentu.
4. Majelis Gereja wajib bagi pembinaan jemaat gereja. Berikut melibatkan seluruh anggota jemaat, pengurus atau pelayan organisasi di gereja, serta lembaga pembinaan lainnya yang dipilih oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.

Pengabdian gereja Toraja berlandaskan terhadap Firman Allah dimana dinyatakan dengan baik melalui karya keselamatan Tuhan Allah, yang tercermin dalam kehidupan, peristiwa wafar, juga kebangkitannya, gereja Toraja mendapat panggilan guna melaksanakan, pengabdian, pengembangan juga pengembangan dengan kasih, sebagaimana diungkapkan dalam ayat, "sebab tak seorang pun yang bisa Sebagai bagian

dari masyarakat Indonesia, warga Gereja Toraja memakai Pancasila sebagai landasan dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan. Gereja Toraja menyatakan gereja dan negara memiliki kewenangan kedua belah pihak, meskipun mempunyai perbedaan, berfungsi sebagai mitra yang saling menghormati, saling mengingatkan, juga saling mendukung.⁴³

E. Pemberian Teguran Dalam Alkitab

Teguran adalah salah satu cara Tuhan mendidik, mengoreksi, dan mengarahkan kita menuju kebenaran. Sebagai bagian penting dari rencana-Nya, teguran berfungsi untuk membentuk dan menyempurnakan karakter kita di dalam Kristus. Dengan teguran, Tuhan bukan hanya memperlihatkan kesalahan kita namun membuka jalan bagi pertumbuhan rohani dan perbaikan diri.⁴⁴ Itu adalah perwujudan kasih-Nya yang dalam, yang bertujuan untuk membantu kita jadi pribadi yang jauh lebih baik pada ajaran-Nya. Melalui proses ini, kita dipersiapkan untuk menjalani kehidupan yang lebih benar juga seperti dengan kehendak-Nya. Dengan teguran, Tuhan membimbing kita untuk lebih dekat dengan kehendak-Nya dan menjadi pribadi yang lebih baik. Teguran yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam Alkitab adalah:

⁴³ Pangemanan, A. (2020). Pelayanan Gereja Toraja dan Pancasila: Menjalin Kerjasama Gereja dan Negara. *Jurnal Teologi Indonesia*, 12(2), 45-58.

⁴⁴ Sihombing, A. (2023). *Teguran sebagai sarana pertumbuhan rohani* (hlm. 75-80). Gramedia Pustaka.

1. Dalam Yohanes 14:15 "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku." Ayat ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah merupakan wujud nyata dari kasih dan iman orang percaya. Jika jemaat tidak menaati ketentuan gereja yang bersumber dari firman Allah, maka itu merupakan cerminan ketidakkonsistenan dalam mengalami kasih kepada Allah.
2. Dalam Wahyu 3:19 "Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegur dan Kuhajar; sebab itu relakanlah hatimu dan bertobatlah!". Ayat ini menjadi dasar penting bahwa teguran merupakan bentuk kasih Allah kepada umat-Nya. Ketika jemaat tidak menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik, jemaat sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menegur dengan kasih agar terjadi pertobatan dan pemulihan.
3. Teguran dalam kerangka disiplin Gereja dalam Amsal 29:1 "Orang yang keras kepala, yang sering ditegur, akan dihancurkan dengan tiba-tiba serta tidak akan ada kesembuhan lagi." Teguran yang diabaikan dapat berakibat lebih besar. Oleh karena itu, tata kelola gereja sebagaimana diatur dalam Peraturan Gereja Toraja (Bab II Pasal 11) juga memberikan ruang bagi tindakan gereja berupa peringatan dan bahkan pengucilan sementara (jika dianggap perlu), tetapi tetap dengan semangat membangun dan berdoa.
4. Teguran sebagai bentuk kasih dalam Amsal 9:9 "menegur orang bijak akan membuatnya semakin bijaksana, sedangkan mengajarkan orang

yang benar akan menambah pengetahuannya" Teguran bukanlah bentuk permusuhan, melainkan ekspresi kasih untuk membangun kembali orang yang menyimpang. Dalam konteks jemaat Gereja Toraja, teguran terhadap warga yang tidak melaksanakan kewajibannya merupakan bentuk tanggung jawab gereja sebagai tubuh Kristus.

5. Teguran untuk memulihkan, bukan menghukum dalam Galatia 6:1 "Saudara-saudara, jika ada seseorang yang terjebak dalam pelanggaran, maka kamu yang memiliki kedalaman rohani harus menuntun orang itu kembali dengan lembut dan penuh pengertian." Warga gereja yang tidak menaati hak dan kewajibannya, misalnya tidak menghadiri ibadah, tidak memberi persembahan, atau tidak aktif dalam pelayanan, seharusnya dibina dan ditegur dalam kasih. Bukan untuk mempermalukan, melainkan untuk memulihkan relasi mereka dengan Tuhan dan jemaat.
6. Kewajiban memberi dan melayani 2 Korintus 9:7 ""Biarlah setiap orang memberi sesuai dengan kerelaan hatinya, bukan dengan rasa sedih atau terpaksa, karena Allah menyukai orang yang memberi dengan sukacita." Memberikan persembahan dan tenaga dalam pelayanan gereja adalah bagian dari kewajiban warga gereja yang berlandaskan kasih dan kerelaan hati. Ketidakpatuhan dalam hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran spiritual dan penghayatan akan makna memberi dalam pelayanan.

7. Dalam Wahyu 2:5 "Jadi ingatlah dari mana kamu telah jatuh! Bertobatlah dan lakukan apa yang semula telah kamu lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mencabut kaki dianmu dari tempatnya, jika engkau tidak bertobat." Tuhan mengingatkan kita tentang kedalaman kejatuhan kita, memanggil kita untuk bertobat dan kembali kepada praktik-praktik lama yang kita lakukan dengan penuh semangat. Dia memperingatkan bahwa jika kita gagal bertobat dan memperbaiki jalan hidup kita, Dia akan datang dan menggantikan kita, yang menandakan hilangnya kesempatan dan berkat-Nya. Maka sebab itu, begitu penting bagi manusia guna segera bertobat ketika kita mengalami kemunduran dalam iman kita, sehingga kasih karunia Tuhan dapat dipulihkan dalam hidup kita dan kita dapat kembali ke jalan-Nya yang benar.
8. Dalam 2 Timotius 3:16-17, kita menemukan yakni setiap tulisan yang diilhami oleh Allah memiliki kegunaan penting untuk mengajar kita, mengidentifikasi dan menunjukkan kesalahan, mengoreksi perilaku kita, dan mendidik kita dalam kebenaran. Dengan cara ini, Allah tidak hanya memberikan bimbingan melalui ajaran-ajaran-Nya, tetapi juga secara aktif mengoreksi dan membimbing kita untuk sampai pada pemahaman dan kehidupan dalam kebenaran sejati. Proses ini merupakan bagian integral dari rencana Allah yang lebih besar, yang bertujuan untuk membentuk kita menjadi individu yang lebih sempurna di dalam Kristus.

Melalui pengajaran dan koreksi tersebut, setiap orang yang menjadi milik Allah diperlengkapi dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk melakukan perbuatan baik. Hal ini mencerminkan tujuan Allah dalam menciptakan dan membentuk karakter dan tindakan kita, sehingga kita dapat mencerminkan tujuan-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan cara ini, tulisan-tulisan yang diilhami Allah menjadi alat penting dalam pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter kita, mempersiapkan kita untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan sejalan dengan rencana Allah.